

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2015 mencapai 255,46 juta dan menjadi 271,06 juta pada tahun 2020.¹ Untuk mengendalikan jumlah penduduk yang besar dengan laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi, pemerintah merencanakan suatu Program Keluarga Berencana (KB) Nasional.² Menurut *World Health Organisation* (WHO) TAHUN 1970, keluarga berencana merupakan suatu tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mengatur interval di antara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dan keluarga.³ Program KB Nasional merupakan program pengembangan sosial dasar yang sangat penting artinya bagi pembangunan nasional dan kemajuan bangsa. Undang-Undang Kesehatan RI Nomor 10 Tahun 1992 Pasal 1 Ayat 12 dan 13 menyatakan bahwa keluarga berencana adalah upaya peningkatan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan kesehatan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera. Kualitas keluarga adalah kondisi keluarga yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga, dan mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai kesejahteraan.²

Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu upaya dalam program KB untuk pengendalian fertilisasi yang paling efektif. Di dalam pelaksanaannya diupayakan agar semua metode kontrasepsi yang disediakan dan ditawarkan kepada masyarakat memberikan manfaat optimal dengan meminimalkan efek samping maupun keluhan yang ditimbulkan.⁴ Faktor penting dalam upaya keluarga berencana adalah pemilihan alat kontrasepsi yang tepat. Pemilihan kontrasepsi

berdasarkan efektivitanya dikategorikan dalam dua pilihan metode kontrasepsi seperti suntik, pil, dan kondom yang termasuk dalam kategori non metode kontrasepsi jangka panjang (non MKJP) dan kategori metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti IUD, implant, MOW, dan MOP.^{5,6}

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang adalah kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan pemakaian menjarangkan kelahiran lebih dari 3 tahun atau mengakhiri kehamilan pada pasangan yang tidak ingin menambah anak lagi.⁴ Jenis metode yang termasuk dalam kelompok ini adalah metode kontrasepsi mantap (pria dan wanita), implant, dan *Intra Uterina Device* (IUD).⁶ Berbeda dengan di negara Eropa umumnya, MKJP yang dikenal dengan *Long Acting Contraceptive System* (LACS) adalah metode kontrasepsi yang penggunaanya tidak setiap hari (seperti pil) atau tidak digunakan setiap melakukan senggama (seperti kondom), dengan demikian suntikan KB dalam hal digolongkan sebagai MKJP. *Long Acting Contraceptive System* dikelompokkan menurut *reversibel* (IUD, implant, suntikan) dan *irreversibel* (kontap pria dan wanita).^{3,7}

Intra Uterina Device (IUD) merupakan suatu cara memasukkan benda atau alat ke dalam rahim untuk tujuan mencegah terjadinya kehamilan. Mekanisme kerjanya IUD dalam rongga rahim akan menimbulkan reaksi peradangan endometrium yang disertai dengan sebaran leukosit yang dapat menghancurkan blastokista atau sperma. Pada pemeriksaan cairan uterus pada pemakai IUD seringkali dijumpai pula sel-sel makrofag (fagosit) yang mengandung spermatozoa.^{8,9}

IUD mempunyai keunggulan bila dibandingkan dengan cara kontrasepsi lainnya seperti umumnya hanya memerlukan satu kali pemasangan dan dengan demikian satu kali motivasi, tidak menimbulkan efek sistemik, alat itu ekonomis dan cocok untuk penggunaan secara massal, efektivitas cukup tinggi, dan reversibel.^{8,9}

Berdasarkan data laporan rapat kerja Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Indonesia pada tahun 2016, sebagian besar

aspektor KB menggunakan alat kontrasepsi dengan bermacam ragam. Jumlah pasangan usia subur (SUP) di Indonesia yaitu 47.665.847 orang dimana diantaranya *Intra Uterina Device* (IUD) 3.840.156 orang (10,73%), suntik 17.104.340 orang (47,78%), pil 8.447.972 orang (23,60%), implant 3.788.149 orang (10,58%), Metode Operasi Wanita (MOW) 1.249.364 orang (3,49%), kondom 1.131.373 orang (3,16%), dan Metode Operasi Pria orang (MOP) 234.206 orang (0,65%).¹⁰

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun 2016 sebanyak 26.363 peserta KB aktif dari 134.357 pasangan usia subur (PUS). Menurut Puskesmas Kota Jambi yang menggunakan *Intra Uterina Device* (IUD) terendah diantaranya adalah tahtul yaman 0 (0%), olak kemang 5 orang (0,3%), koni 13 orang (1,5%), paal merah II 15 orang (2,5%), paal X 16 orang (2,7%).¹¹

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi pada tahun 2018 sebanyak 47,984 peserta KB aktif dari 97,541 pasangan usia subur (PUS). Menurut Puskesmas Kota Jambi yang menggunakan *Intra Uterina Device* (IUD) terendah diantaranya adalah tahtul yaman 4 orang (0,2%), pakuan baru 5 orang (0,9%), kebun kopi 5 orang (1,8%), kenali besar 5 orang (5,8%), talang bakung 6 orang (2,7%).¹²

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut. “Bagaimana faktor-faktor yang berhubungan dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Tahtul Yaman”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Tahtul Yaman.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Tahtul Yaman
2. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Tahtul Yaman
3. Mengetahui hubungan status pekerjaan dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Tahtul Yaman
4. Mengetahui hubungan dukungan suami dengan kurangnya penggunaan alat kontrasepsi IUD di Puskesmas Tahtul Yaman

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Institut Kesehatan
Sebagai tambahan informasi serta masukan dalam mempertimbangkan kebijakan-kebijakan yang akan diambil untuk meningkatkan pemakaian alat kontrasepsi IUD
2. Bagi Institut Pendidikan
Sebagai bahan masukan dan referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya penggunaan alat kontrasepsi IUD
3. Bagi Penelitian Lain
Sebagai bahan acuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan mengambil perbandingan variabel dan tempat penelitian yang berbeda
4. Bagi Pembaca
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk menambah ilmu pengetahuan
5. Bagi Masyarakat
Menambah pengetahuan dan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya penggunaan alat kontrasepsi IUD

